

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar. Model ini bertujuan meningkatkan keterpahaman baca pada siswa ABK di sekolah inklusi. Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil berdasarkan pembahasan dan temuan-temuan pada bab sebelumnya. Di samping itu, peneliti akan memberikan saran untuk menyempurnakan hasil dari penelitian ini.

A. Simpulan

1. Model pembelajaran bagi siswa ABK di sekolah inklusi dilaksanakan sebagai berikut.

Proses Pembelajaran bagi siswa ABK di sekolah inklusi sudah cukup baik. Terbukti sebelum pembelajaran guru melakukan persiapan dengan baik dan terencana. Seperti melakukan asesmen awal untuk mengenal karakteristik siswa ABK tersebut. langkah awal tersebut dilakukan agar guru dapat merancang pembelajaran yang tepat.

Pada proses pembelajaran inti, guru tidak bersifat satu arah atau pasif, tetapi guru mendidik siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diajarkan untuk menjadi seseorang yang kritis dan tidak malu bertanya bila pada saat proses pembelajaran ada yang tidak mereka mengerti. Hal ini ditanggapi oleh guru dengan cara pendekatan individual. Dalam proses pembelajaran yang aktivitasnya bersifat kelompok siswa ABK selalu diikutsertakan dalam proses ini tanpa perbedaan. Misal bermain peran berdasarkan teks cerita yang telah dibaca.

Pembelajaran individual yang diberikan guru bagi siswa ABK dilakukan dengan cara guru mendatangi siswa ke tempat duduknya, siswa dipanggil ke meja guru, atau dengan cara siswa ditarik keluar kelas. Pembelajaran individual di luar kelas dilakukan di sebuah ruangan atau di sebuah tempat yang memungkinkan pembelajaran membaca dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Materi pembelajaran yang diberikan bagi siswa ABK di sekolah inklusi sama dengan siswa normal lainnya. pemilihan SK dan KD disesuaikan dengan buku paket yang digunakan. Buku paket Bina Bahasa Indonesia diintegrasikan dengan berbagai sumber

Rai Bagus Triadi, 2014

Penerapan model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus (penelitian subjek tunggal di sekolah dasar inklusi al mabrur tahun 2014)

lainnya. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa ABK sesuai dengan kompetensi dasar yang dipilih. Tetapi tingkat kesulitan dan bobot materinya disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa ABK tersebut.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan metode yang seharusnya digunakan guru bila terdapat siswa ABK di dalam kelas tersebut. Metode komunikatif dan integratif diterapkan pada pembelajaran secara umum dan individual. Akan tetapi, selama proses pembelajaran penugasan terfokus pada latihan soal saja. Kurangnya alokasi waktu pada saat guru melakukan pendekatan individual mengakibatkan siswa ABK yang kesulitan dalam proses membaca pemahaman kurang mendapatkan perhatian.

Berbagai media pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran membaca bagi siswa ABK. Dimulai dari media yang berbentuk audio visual seperti film dan video, selanjutnya media yang berbentuk visual seperti gambar, buku cerita dan teks bacaan. Penggunaan media ini sebagai salah satu cara menghadirkan makna kata yang bersifat abstrak bagi siswa ABK.

Evaluasi dalam proses pembelajaran membaca bagi siswa ABK di SD Inklusi Al-mabrur dilakukan dengan cara bermain peran, tanya jawab dan tes secara tertulis. Evaluasi bermain peran dan tanya jawab dilakukan pada saat kegiatan awal dan kegiatan inti. Sedangkan tes tulis diberikan pada saat kegiatan akhir pembelajaran.

Pelaksanaan tes dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan siswa normal lainnya. Hanya soal yang diberikan untuk siswa ABK berbeda dengan siswa normal. Soal yang diberikan berbeda dari segi bobot materi maupun jumlah soalnya.

2. Rancangan model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar pada penelitian ini sebagai berikut.

Rancangan model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar pada penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik yang ada pada masing-masing siswa yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua subjek. Subjek I bernama

Rai Bagus Triadi, 2014

Penerapan model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus (penelitian subjek tunggal di sekolah dasar inklusi al mabrur tahun 2014)

Denda. subjek ini adalah siswa ABK yang memiliki kekhususan autisme. Selanjutnya Subjek II bernama Arfan, siswa ABK yang memiliki kekhususan *cerebral palsy*.

Berdasarkan karakteristik tersebut peneliti merancang model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar sebagai berikut.

3. Proses pembelajaran individual bagi subjek I dan II relatif sama. Perbedaan terletak pada saat peneliti melakukan bimbingan. Bimbingan dilakukan pada saat proses membaca dan mengerjakan tes. Adapun pelaksanaan pembelajaran tersebut sebagai berikut.

Kegiatan Awal

- Peneliti mengajak siswa untuk keluar kelas. Pembelajaran dilakukan di sebuah ruangan atau tempat lain yang memungkinkan pembelajaran individual dilakukan.
- Peneliti memberikan salam dan bercerita berbagai hal yang membuat subjek tertarik terhadap pembelajaran membaca.
- Peneliti memberikan rangsangan seperti bernyanyi, menirukan, atau berperan sebagai tokoh yang terdapat dalam teks yang akan dibaca oleh siswa ABK.
- Peneliti memberikan penjelasan beserta contoh mengenai unsur-unsur cerita meliputi tokoh, watak, latar, alur dan amanat.
- Peneliti memberikan rangsangan berupa tanya jawab mengenai amanat yang terdapat dalam cerita. Cerita yang memiliki kesamaan tema dengan teks yang akan dibaca oleh subjek.

Kegiatan Inti

- Subjek diberikan rangsangan berupa kartu kata
- Subjek diberikan rangsangan berupa kartu kalimat
- Subjek ditugaskan membaca sebuah teks yang disertai media cerita bergambar
- Peneliti membimbing siswa tersebut dalam ketiga proses tersebut.
- Peneliti dan siswa bertanya jawab berbagai hal yang bersangkutan dengan isi dari teks tersebut.

Rai Bagus Triadi, 2014

Penerapan model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus (penelitian subjek tunggal di sekolah dasar inklusi al mabrur tahun 2014)

- Peneliti membimbing siswa pada saat mengerjakan tes. Tes terdiri dari dua bagian yaitu tes berbentuk pilihan ganda dan tes berbentuk uraian.

Kegiatan Akhir

- Peneliti menyimpulkan isi teks tersebut dengan cara bercerita kepada siswa.
- Penilaian

4. Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya. kemampuan pemahaman baca masing-masing subjek pada kondisi *baseline* awal (A1), *intervensi* dan *baseline* akhir sebagai berikut.

a. Subjek I

Pada kondisi *baseline* awal (A1) subjek I berhasil mencapai persentase keterpahaman sebesar 46,25%. Setelah mendapatkan mendapatkan intervensi pemahaman bacaan subjek mengalami kenaikan. Pada kondisi ini persentase skor yang didapatkan sebesar 49%. Skor ini mengalami kenaikan sebesar 2,75% dari kondisi *baseline* sebelumnya. Sedangkan pada kondisi selanjutnya yaitu kondisi *baseline* (A2) persentase skor yang didapat subjek sebesar 43,75%. Skor ini mengalami penurunan dibandingkan dengan skor pada saat kondisi intervensi. Penurunan yang terjadi antar kondisi ini cukup signifikan, penurunan terjadi sebesar 15,25%.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dari intervensi yang berbentuk model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan pemahaman baca subjek I. Pengaruh positif tersebut berdampak kepada seluruh indikator yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.

Bila diamati dengan lebih seksama perbandingan dari kondisi *baseline* awal hingga *baseline* akhir subjek ini mengalami penurunan. Penurunan ini dapat terlihat dari *mean level* yang dihasilkan pada masing-masing kondisi. Terlepas dari kondisi intervensi yang mengalami kenaikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek 1 sangat bergantung terhadap intervensi yang diberikan oleh peneliti.

Pengaruh intervensi yang berbentuk media pada subjek ini sangatlah terlihat. Pada kondisi *baseline* akhir *mean level* skor yang dihasilkan subjek menurun tajam. Pada proses

Rai Bagus Triadi, 2014

Penerapan model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus (penelitian subjek tunggal di sekolah dasar inklusi al mabrur tahun 2014)

pembelajaran kondisi *baseline* akhir, subjek sering menanyakan media cerita bergambar yang digunakan peneliti pada saat kondisi intervensi. Tanpa bantuan media tersebut subjek merasa kesulitan memahami makna yang terdapat dalam bacaan.

b. Subjek II

Pada kondisi *baseline* awal (A1) subjek II berhasil mencapai persentase keterpahaman sebesar 62,5%. Setelah mendapatkan intervensi pemahaman bacaan subjek mengalami kenaikan. Pada kondisi ini persentase skor yang didapatkan sebesar 74%. Skor ini mengalami kenaikan sebesar 11,5% dari kondisi *baseline* sebelumnya. Sedangkan pada kondisi selanjutnya yaitu kondisi *baseline* (A2) persentase skor yang didapat subjek sebesar 66,25%. Skor ini mengalami penurunan dibandingkan dengan skor pada saat kondisi intervensi. Tetapi apabila dibandingkan dengan skor pada saat kondisi *baseline* awal (A1), skor pada kondisi *baseline* akhir mengalami peningkatan sebesar 4,25%.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dari intervensi yang berbentuk model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan pemahaman baca subjek II.

Berbeda dengan subjek sebelumnya yang mengalami penurunan antar kondisi *baseline*. Bila diamati dan dibandingkan, *mean level* yang dihasilkan subjek ini dari kondisi *baseline* awal dan *baseline* akhir mengalami kenaikan.

Penurunan terjadi antara kondisi intervensi dengan *baseline* akhir. Penurunan pada kondisi ini tidak terlalu tajam. Hal ini disebabkan kekhususan yang dimiliki subjek. Kekhususan yang dimiliki subjek lebih banyak terdapat pada gangguan biologis. Mental dan kecerdasan yang dimiliki subjek sejak awal menjadi data yang bersifat permanen.

5. Dampak model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar bagi kemampuan pemahaman baca siswa ABK sebagai berikut.

a. Subjek I

Rai Bagus Triadi, 2014

Penerapan model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus (penelitian subjek tunggal di sekolah dasar inklusi al mabrur tahun 2014)

Model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar berdampak positif bagi kemampuan pemahaman baca subjek I. Dampak tersebut terlihat pada peningkatan skor yang diperoleh subjek di seluruh indikator. Terbukti pada indikator pertama yang memuat tentang keterpahaman terhadap informasi yang terdapat pada teks bacaan subjek mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut meliputi keterpahaman subjek terhadap latar yang terdapat pada sebuah teks cerita. Setelah diberikan model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar subjek dapat menentukan latar tersebut dengan tepat hampir di setiap sesi.

Indikator kedua yang memuat tentang keterpahaman subjek terhadap kosakata yang terdapat pada sebuah teks bacaan juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan skor yang diperoleh oleh subjek. Pada saat kondisi *baseline* (A1) rata-rata subjek hanya dapat mengartikan dengan tepat dua kosakata dari lima kosakata yang diberikan peneliti. Tetapi setelah diberikan model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar subjek dapat mengartikan dengan tepat tiga kosakata dari lima kosakata yang diberikan. Bahkan pada sesi ke-5 subjek dapat mengartikan seluruh kosakata yang diberikan.

Selanjutnya peningkatan terjadi pada indikator ketiga. indikator ini memuat tentang kemampuan subjek menceritakan kembali sebuah teks cerita. Pada kondisi *baseline* (A1) subjek hanya memperoleh skor 2 pada setiap sesinya. Tetapi setelah mendapatkan intervensi subjek berhasil memperoleh skor 3 pada beberapa sesi. Hal ini membuktikan bahwa setelah subjek diberikan intervensi subjek dapat menceritakan kembali sebuah teks dengan memperhatikan 3 unsur yang menjadi parameter penilaian.

b. Subjek II

Sama halnya dengan subjek I, model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar berdampak positif bagi kemampuan pemahaman baca subjek II. Dampak tersebut terlihat pada peningkatan skor yang diperoleh subjek di seluruh indikator. Kemampuan subjek pada indikator pertama yang memuat tentang keterpahaman terhadap informasi yang terdapat pada teks bacaan sudah cukup baik. Terbukti skor yang diperoleh

Rai Bagus Triadi, 2014

Penerapan model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus (penelitian subjek tunggal di sekolah dasar inklusi al mabrur tahun 2014)

subjek berkisar antara skor 5 hingga 8. Setelah diberikan model pembelajaran individual berbasis teks cerita bergambar kemampuan tersebut mengalami peningkatan. Pada kondisi intervensi skor yang diperoleh subjek berkisar 5 hingga 8. Skor 5 tersebut diperoleh subjek hanya pada satu sesi. Hal itu pun terjadi karena subjek sedang mengalami gangguan kesehatan pada sesi tersebut.

Indikator kedua yang memuat tentang keterpahaman subjek terhadap kosakata yang terdapat pada sebuah teks bacaan juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini tidak terjadi pada skor yang diperoleh pada tiap kondisi. Pada kondisi *baseline* (A1) subjek sudah berhasil mendapatkan skor 5 untuk indikator ini. Hal ini membuktikan sebelum diberikan intervensi subjek sudah dapat mengartikan 5 kosakata yang diberikan dengan tepat. Peningkatan pada indikator ini terlihat jika kedua kondisi tersebut dipersentasekan. Pada kondisi *baseline* (A1) persentase skor untuk indikator ini sebesar 75%. Setelah diberikan intervensi persentase skor mengalami peningkatan menjadi 87,5 %.

Selanjutnya peningkatan terjadi pada indikator ketiga. indikator ini memuat tentang kemampuan subjek menceritakan kembali sebuah teks cerita. Pada kondisi *baseline* (A1) subjek hanya memperoleh skor 2 hingga 3 pada setiap sesinya. Tetapi setelah mendapatkan intervensi subjek berhasil memperoleh skor 3 hingga 5. Skor 5 diperoleh subjek pada sesi ke-3 kondisi intervensi. Hal ini membuktikan bahwa pada sesi tersebut subjek dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan memperhatikan seluruh unsur yang menjadi parameter penilaian.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan dan data yang peneliti peroleh selama proses penelitian. Peneliti akan menyampaikan beberapa saran kepada pihak sekolah, guru, orang tua dan praktisi pendidikan.

1. Pihak sekolah

Bagi pihak sekolah umum dan sekolah inklusi khususnya, pada saat penerimaan siswa baru yang memiliki kebutuhan khusus, perlu disertakan rekomendasi dari dokter atau ahli

Rai Bagus Triadi, 2014

Penerapan model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus (penelitian subjek tunggal di sekolah dasar inklusi al mabrur tahun 2014)

psikolog. Hal ini sangat dibutuhkan oleh guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang tepat bagi siswa ABK tersebut.

Jauh sebelum itu kendala yang dihadapi guru adalah minimnya pengetahuan guru ikwal pembelajaran siswa ABK. Oleh karena itu, pihak sekolah harus membina sumber daya pengajar agar mampu membimbing siswa ABK dengan baik. Hal ini dilakukan dengan cara mengikutsertakan guru-guru dalam sebuah pelatihan atau seminar yang membahas tentang siswa ABK. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memperkaya sarana berupa media pembelajaran bagi siswa ABK tersebut.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran individual berbasis media cerita bergambar berdampak positif bagi peningkatan keterpahaman baca siswa ABK di sekolah inklusi. Faktor keberhasilan penelitian ini adalah proses perencanaan yang tepat dan sesuai. Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan karaktersitik dan kenyamanan subjek saat proses pembelajaran. Dengan demikian mengidentifikasi karakteristik ABK dan menyusun model pembelajaran yang tepat harus dilakukan sejak siswa ABK tersebut berada di kelas rendah. Hal ini dilakukan agar siswa ABK yang mengalami kesulitan membaca akan lebih cepat teratasi, sebab apabila siswa ABK telah berhasil menguasai dengan baik keterampilan membaca, siswa tersebut akan mudah mempelajari mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut didasari temuan dalam penelitian ini. Terbukti peningkatan keterpahaman membaca kedua subjek berbeda. Subjek yang memiliki kekhususan autisme lebih lambat dibandingkan dengan subjek yang memiliki kekhususan CP.

Selain itu, ada beberapa karakteristik siswa ABK mengalami kesulitan dalam mengenal konsep makna sebuah kata. Oleh karena itu, disarankan pada saat pembelajaran membaca guru selalu menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik. Hal ini digunakan untuk merangsang indera melalui proses menghadirkan gambaran makna kata secara nyata. Media pun harus dirancang semenarik mungkin, agar siswa antusias dan nyaman pada saat proses pembelajaran membaca.

Rai Bagus Triadi, 2014

Penerapan model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus (penelitian subjek tunggal di sekolah dasar inklusi al mabrur tahun 2014)

3. Bagi orang tua

Orang tua siswa diharapkan selalu menjalin komunikasi dengan guru di sekolah. Komunikasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan yang sudah berhasil anak capai. Orang tua juga diharapkan dapat meluangkan waktu lebih untuk datang dan mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran yang dilakukan di rumah dapat berlangsung dengan maksimal.

Banyak orang tua yang merasa prihatin dan menyerah terlebih dahulu ketika mengetahui anaknya memiliki kelainan atau dikategorikan sebagai siswa ABK. Pandangan tersebut harus dihilangkan dan diganti. Pandangan dan sikap tersebut keliru karena siswa ABK dapat berhasil dalam bidang akademik asalkan mendapatkan penanganan dan penyaluran bakat yang tepat.

4. Bagi praktisi

Banyak masyarakat awam berpendapat bahwa siswa ABK adalah siswa yang bodoh dan siswa yang tidak bisa berkembang. Anggapan masyarakat tersebut dapat membuat siswa ABK menjadi pesimis dan terpuruk. Hal tersebut tidak sesuai dengan temuan dalam penelitian ini. Penelitian ini membuktikan bahwa kedua subjek dapat berkembang positif dalam memahami makna sebuah teks. Oleh karena itu, kepada para praktisi atau pemerhati pendidikan disarankan untuk mensosialisasikan kekeliruan ini dengan berbagai cara.

Sosialisasi tersebut dapat dilakukan dengan cara menginformasikan bahwa siswa ABK adalah siswa yang dapat berkembang dan mampu ajar. Selain itu memposisikan siswa abk sebagai siswa yang memiliki hak sama dengan siswa normal lainnya untuk mengikuti pembelajaran secara baik dan layak.

Rai Bagus Triadi, 2014

Penerapan model pembelajaran individual berbasis media teks cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa anak berkebutuhan khusus (penelitian subjek tunggal di sekolah dasar inklusi al mabrur tahun 2014)